

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang mencakup lokasi dan subyek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan temuan penelitian, serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian di lapangan.

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur yang berada di jalan Sepinggian Baru RT.48 No. 36 Kelurahan Sepinggian, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Propinsi Kalimantan Timur, dekat dengan Bandar Udara Sepinggian. SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur dijadikan tempat penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter dan juga merupakan sekolah Inklusi (menerima anak berkebutuhan khusus) sehingga data yang didapat sesuai dengan realitas yang ada.

2. Subyek Penelitian

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subyek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miler dan Huberman, 1992: 56). Kriteria *pertama*: adalah latar, yang maksudnya ialah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yaitu SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur. Kriteria *kedua*: adalah para pelaku, dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai sepuluh responden yang terdiri dari guru PKn Marta Patibong, S.Pd (54 tahun) dan Jajuk Prihandini, S.Pd., MM. (47 tahun), serta siswa yakni: Marcel Hezkiel (16 tahun), Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Meilitta Naurah Nazhifah (17 tahun), dan Suriansyah (20 tahun). Selain itu, peneliti mengadakan *cross check* dengan beberapa narasumber terkait dengan lainnya, seperti Kepala Sekolah (Drs. Heru Marsono, M.M., 51 tahun), Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Dra. Agnes Bussan, 56 tahun), Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan merangkap sebagai pembina OSIS (Topo Suprianto, S.Pd, 49 tahun), Pembina Kerohanian (Suryadi, S.Ag., 57 tahun), pembina UKS (Ramlawati, S.Pd., 43 tahun), Pendiri Sekolah Rakyat (Oci Robiyanto, 27 tahun), dan Pengurus Panti Asuhan (Bapak Ali, 61 tahun)

Pelaku atau yang sering disebut dengan sumber responden dipilih secara *purpose sampling* dan bersifat *snow ball sampling*, maka informasi yang sengaja ditetapkan oleh peneliti mungkin saja dapat dikembangkan di lapangan apabila peneliti menemukan orang yang lebih mengetahui tentang permasalahan yang diteliti, atau tidak menutup kemungkinan didapatnya data-data selain dari sumber data yang telah ditetapkan di atas, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini. Sesuai namanya *snowball sampling*, teknik ini bagaikan bola salju yang turun menggelinding dari puncak gunung ke lembah, semakin lama semakin membesar ukurannya. Jadi, teknik ini merupakan teknik penentuan subjek penelitian yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Proses ini baru berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, artinya periset merasa tidak lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara (Kriyantono, 2009:158-159).

Kriteria *ketiga*: adalah peristiwa-peristiwa, yang dimaksud ialah hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial dalam pendidikan karakter sebagai upaya memantapkan watak kewarganegaraan seperti kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di sekolah. Dan kriteria yang *keempat*: adalah proses, yaitu wawancara peneliti dengan subyek penelitian yang berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial siswa dalam pendidikan karakter sebagai upaya memantapkan watak kewarganegaraan adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (1998: 15), bahwa penelitian kualitatif adalah :

Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks yang bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan, memverifikasi dan menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statis, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Lebih lanjut menurut Nasution (1996:18) penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukuran. Disebut naturalik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap makna. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian, melainkan sebaliknya

Yuni Maya Sari, 2014
Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

mengungkap pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasarkan pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap manusia berbeda-beda. Oleh karena itu tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen.

Pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan masalah penelitian ini dengan alasan sebagai berikut:

- a) Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial dalam pendidikan karakter sebagai upaya memantapkan watak kewarganegaraan siswa ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual.
- b) Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subyek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.
- c) Penelitian ini berfokus pada bagaimana realitas toleransi dan peduli sosial siswa, proses pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial dalam pendidikan karakter sebagai upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa, faktor-faktor penunjang dan penghambat, serta peran dan upaya pihak sekolah dalam pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial siswa. Hal ini dapat terungkap melalui pendekatan kualitatif sesuai dengan karakteristik kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan & Mien (1982: 28) : *qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products*. Penekanan kualitatif pada proses memberikan keuntungan dalam penelitian ini antara lain memperoleh gambaran dan informasi berupa bagaimana realitas, proses, faktor penunjang dan penghambat, serta peran dan upaya pihak sekolah secara nyata dalam memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Dengan melakukan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat lebih leluasa mengetahui sejauh mana pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial dalam pendidikan karakter sebagai upaya memantapkan watak kewarganegaraan siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur. Selain itu peneliti ingin dapat mengungkapkan perilaku seseorang, pengetahuan, gagasan dan pikirannya, sebab pada hakekatnya penelitian kualitatif merupakan pengamatan terhadap orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka serta menafsirkannya sesuai dengan dunianya.

C. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara, prosedur, prinsip-prinsip dan proses yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, metode yang digunakan pada rencana penelitian tesis yang hendak peneliti lakukan ini adalah metode studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Creswell (2010:20) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian diantaranya Etnografi, Grounded Theory, Studi Kasus, Fenomenologi, dan Naratif. Penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu-individu. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena.

Metode studi kasus dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dimaksudkan untuk mengungkapkan dan

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Menurut Nasution (1996:55) Studi Kasus atau *case study* adalah untuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, kelompok atau suatu golongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial.

Hal di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:120) yang mengatakan bahwa: Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Bila ditinjau dari lingkup wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah yang sangat sempit. Tetapi bila ditinjau dari lingkup sifatnya, maka penelitian kasus merupakan penelitian yang lebih mendalam membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun data, mengklarifikasikannya dan menginterpretasikannya.

Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang memiliki beberapa keunggulan. Lincon & Guba (1985:137) mengungkapkan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

- a) Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik yaitu penyajian pandangan subyek yang diteliti.
- b) Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan informan.
- d) Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
- e) Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

- f) Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa metode studi kasus lebih menitikberatkan pada sebuah kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial dalam pendidikan karakter sebagai upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti, terutama mengetahui bagaimana realitas toleransi dan peduli sosial siswa, bagaimana proses pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial dalam pendidikan karakter sebagai upaya memantapkan watak kewarganegaraan siswa, faktor-faktor penunjang dan penghambat, serta peran dan usaha pihak sekolah dalam mengatasi hambatan dalam membina nilai toleransi dan peduli sosial siswa.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang obyektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Pendekatan studi kasus dipilih karena permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini hanya terjadi ditempat tertentu yaitu di SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur. Dalam pelaksanaannya, peneliti lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal di dalam penelitian ini, yang artinya selama proses penelitian peneliti lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di lingkungan SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur terutama dengan kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler, guru PKn, dan siswa.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional di dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan istilah yang berkaitan dengan judul atau kajian penelitian. Agar dalam penulisan ini tidak terjadi

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

kerancuan makna atau salah persepsi, maka dipandang perlu dalam penulisan ini dicantumkan definisi dari permasalahan yang diangkat yaitu toleransi, peduli sosial, pendidikan karakter, dan watak kewarganegaraan.

1. Toleransi

Dalam penelitian ini, definisi toleransi merujuk pada pendapat-pendapat dari:

- a) Daryanto (2013:135) mengatakan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnik, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- b) Naim (2012:138) yang mengatakan bahwa toleransi merupakan sikap membiarkan ketidaksepakatan serta tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup orang yang berbeda dengan pendapat, sikap, serta gaya hidupnya sendiri.
- c) Wiyani (2013:184) mengatakan bahwa secara sederhana toleransi adalah sikap saling menghargai baik antar individu maupun antar kelompok yang berbeda suku, agama, ras maupun adat.

Dari rujukan-rujukan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud toleransi dalam penelitian ini ialah suatu sikap pengakuan yang saling menghormati, menghargai, memahami, dan tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan satu sama lain tanpa membedakan suku, agama, ras, ataupun golongan sehingga dapat terciptanya kedamaian, kerukunan, serta mampu hidup berdampingan karena setiap orang memiliki hak untuk memilih jalan hidup dan tindakannya sendiri. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

Indikator nilai toleransi untuk jenjang SMA menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum yaitu : Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Tabel 3.1
Indikator Nilai Toleransi Untuk Jenjang SMA

No	Nilai	Indikator Toleransi jenjang SMA
1	Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat. • Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis. • Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya. • Mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas.

(Sumber: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemendiknas, 2010)

2. Peduli sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peduli sosial di sini merujuk pada beberapa pendapat yaitu:

- a) Daryanto (2013: 142) mengatakan bahwa peduli sosial adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- b) Mu'in (2011:231) mengatakan bahwa kepedulian merupakan sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang lain dengan menunjukkan tindakan memberi atau terlibat langsung dengan orang tersebut karena adanya perasaan bahwa orang lain atau kelompok lain adalah bagian dari kita dan ketika mereka susah maka kita merasa harus berbagi dengan mereka.
- c) Atoshoki (2005:269) menyatakan bahwa kepedulian sosial ialah suatu bentuk kepedulian terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan, di mana bentuk kepedulian itu tidak hanya berbentuk materi, tapi juga berbentuk perhatian, penerimaan, penyediaan waktu, pikiran dan hati.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Berdasarkan rujukan-rujukan di atas maka penulis simpulkan bahwa pengertian peduli sosial dalam penelitian ini yaitu suatu perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya, kepedulian antar sesama yang timbul dari hati yang terbuka bersedia untuk berbagi kepada sesama, tanpa didorong atau disertai oleh alasan-alasan apapun di mana segala perbedaan menjadi hilang, semua bersatu dalam rasa peduli pribadi dan peduli sesama. Adapun indikator nilai peduli sosial yang dapat diamati bagi anak SMA yaitu:

Tabel 3.2 Indikator Nilai Peduli Sosial untuk Jenjang SMA

No	Nilai	Indikator peduli sosial jenjang SMA
1	Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial. • Menghormati petugas-petugas sekolah. • Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. • Menyumbang darah.

(Sumber: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemendiknas, 2010)

3. Pendidikan karakter

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peduli sosial di sini merujuk pada beberapa pendapat yaitu:

- a) Megawati (2004:95) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.
- b) Kemdiknas (2010:8) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga maupun sebagai anggota masyarakat serta warga negara.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

c) Zubaedi (2011:25) mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan).

Berdasarkan rujukan-rujukan dari beberapa pendapat di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter di penelitian ini yaitu usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan jati diri bangsa sehingga terinternalisasi didalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik.

4. Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan watak kewarganegaraan adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi. Watak kewarganegaraan mencakup sejumlah karakteristik kepribadian yakni penghormatan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisisme, pengenalan terhadap kemenduaan, sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keragaman, kesabaran dan keajekan, keharuan, kemurahan hati, dan kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

Dari berbagai definisi di atas yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah bagaimanakah pembinaan toleransi dan perilaku sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 bertempat di Kelurahan Sepinggan baru, Kota Balikpapan, Provinsi Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Kalimantan Timur, karena melihat kondisi generasi kita sekarang mengalami dekadensi moral dan diharapkan pendidikan karakter ini dapat dijadikan sebagai solusi yang cepat dan tepat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2006:149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah.

Dalam hal ini Sugiyono (2011: 305) mengemukakan, terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpul data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpul data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini peneliti adalah instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan tersebut Moleong (2005:9) berpendapat bahwa:

Bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama, karena ia menjadi segala dari keseluruhan penelitian. Ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor penelitiannya.

Dari kutipan di atas, alat penelitian utama itu sendiri adalah peneliti sebagai orang yang bertindak di lapangan dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

		siswa. c) Pandangan terhadap pembinaan nilai toleransi dalam menghadapi tantangan globalisasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial. • Menghormati petugas-petugas sekolah. • Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. • Menjenguk teman yang sedang sakit. • Melayat apabila ada orang/wali murid yang meninggal dunia. • Pandangan terhadap pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam menghadapi tantangan globalisasi.
2.	Bagaimana proses pembinaan toleransi dan peduli sosial melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah dalam memantapkan watak kewarganegaraan siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur?	Urgensi Pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa. a) Kegiatan Pembelajaran PKn. b) Kegiatan Ektrakurikuler. c) Pembiasaan di lingkungan sekolah	Urgensi pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam segmen pendidikan, serta pengaruhnya terhadap civic disposition siswa. <ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran. • Metode pembelajaran. • Faktor-faktor pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran. • Implementasi sikap toleransi dan peduli sosial saat proses pembelajaran. • Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang potensial bagi pembinaan toleransi dan peduli sosial di lingkungan sekolah. • Tujuan kegiatan ekstrakurikuler. • Dampak positif kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa. • Pembiasaan Rutin. • Pembiasaan Spontan, • Pembiasaan Keteladanan

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	Faktor-faktor penghambat dan penunjang apa sajakah dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa SMAN 4 Balikpapan Kaltim?	a) Faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penghambat. • Faktor penunjang. • Hal-hal positif atau negatif dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial.
4.	Bagaimana peran dan upaya pihak sekolah dalam mengatasi hambatan proses pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam memantapkan <i>civic disposition</i> siswa SMAN 4 Balikpapan Kaltim?	a) Peran dan upaya pihak sekolah dalam mengatasi hambatan proses pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial.	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendorong sekolah membina toleransi dan peduli sosial. • Penyusunan program kegiatan, fasilitas, alokasi dana dan alokasi waktu yang bermuara pada proses pembinaan toleransi dan peduli sosial. • Melatih siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada pembinaan toleransi dan peduli sosial. • Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak-pihak sekolah dalam proses pembinaan toleransi dan peduli sosial. • Hasil atau manfaat dari perwujudan pembinaan nilai toleransi.

(Sumber: Dara Primer diolah Tahun 2014)

3) Instrumen ketiga dalam penelitian ini adalah dengan observasi.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian validitas data. Menurut Alwasilah (2006:169) “validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran, dan segala jenis laporan.” Dengan pengertian tersebut jelas bahwa validitas memiliki kegunaan yaitu agar suatu deskripsi atau kesimpulan itu benar adanya mengingat penelitian kualitatif sering kali diragukan terutama dalam hal

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

keabsahan datanya (validitas data), oleh sebab itu diperlukan cara untuk dapat memenuhi kriteria kredibilitas data.

Dalam penelitian ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu:

1) Memperpanjang masa observasi.

Untuk memeriksa keabsahan suatu data penelitian, perpanjangan masa observasi dapat mengurangi kebiasaan suatu data karena dengan waktu penelitian di lapangan yang lebih lama akan menjadikan peneliti mengetahui keadaan secara mendalam serta dapat menguji ketidakbenaran data, baik yang disebabkan oleh peneliti sendiri maupun oleh subjek penelitian.usaha peneliti untuk dapat memperoleh data dan informasi yang sah (valid) dari sumber data yaitu dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan menggunakan waktu seefisien mungkin.

2) Meningkatkan ketekunan.

Yang dimaksudkan dengan meningkatkan ketekunan di sini adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara demikian maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali tentang kebenaran data yang telah didapatkan, apakah benar atau tidak, serta peneliti dapat medeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang data yang diamati.

3) Triangulasi.

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda, atau membandingkan data yang diperoleh dari sumber satu ke sumber lain dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengecek data penelitian yang dikumpulkan. Dalam hal ini Sugiyono (2009:273) menyatakan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.”

Penelitian ini mengacu pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh para siswa sebagai peserta didik, guru dan kepala sekolah sebagai pihak sekolah, serta pendiri sekolah rakyat dan pengurus panti asuhan sebagai masyarakat. Triangulasi tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.1 a. Triangulasi Sumber Data

Sumber : Diolah oleh peneliti (Sugiyono,2009:273)

b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2 b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Sumber: Diolah oleh peneliti (Sugiyono,2009:273)

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

4) Menggunakan referensi yang cukup

Referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi berupa catatan hasil wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan sebagainya yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat kesahihan yang tinggi.

5) Mengadakan *member check*

Menurut Sugiyono (2009:276) “*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.” Seperti halnya pemeriksaan pada data lain, *member check* juga dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. *Member check* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara, dalam hal ini transkripsi dan tafsiran data hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti kemudian diperlihatkan kembali kepada para responden untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah, ataupun menambahkan informasi.

Proses *member check* tersebut dapat menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diwawancara, menghindari salah tafsir terhadap perilaku tesponden sewaktu diobservasi dan dapat mengkonformasi perspektif responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik sebagai alat bersifat paling konkret dibandingkan metode, sebagai instrumen penelitian teknik dapat dideteksi secara indrawi. Menurut Vredenberght teknik berhubungan dengan data primer (dalam Ratna, 2007:37). Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun bukan manusia. Denzin dan Lincoln (2009:495) bahwa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah teknik observasi secara partisipatif, wawancara, dokumentasi dan literatur. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara partisipatif, wawancara mendalam, teknik observasi, dokumentasi dan literatur.

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 1993:113). Maksud dilakukannya wawancara ini adalah untuk membuat suatu konstruksi sekarang dan di sini mengenai orang, peristiwa, aktivitas, perasaan dan sebagainya.

Dengan wawancara mendalam ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Metode ini memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan.

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan,
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan
- 3) Membuka alur wawancara dan melangsungkan alur wawancara
- 4) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 5) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan,

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

6) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dalam penelitian tentang pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial sebagai upaya memantapkan watak kewarganegaraan siswa, wawancara mendalam dilakukan dengan teknik *snowball* terhadap: 1) Kepala Sekolah; 2) Wakasek Kurikulum dan kesiswaan; 3) Pembina Ekstrakurikuler; 4) Guru Pendidikan Kewarganegaraan; 5) Siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur; 6) Pendiri Sekolah Rakyat dan Pengurus Panti Asuhan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Untuk memudahkan ingatan terhadap data atau informasi, maka peneliti menggunakan catatan-catatan lapangan. Dalam penggunaan catatan lapangan, peneliti mengutamakan atau mementingkan pandangan informan dan interpresentasinya. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

2. Observasi

Jenis-jenis observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif antara lain observasi non-interaktif dan observasi interaktif (Bogdan & Biklen, 1992:287). Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan secara dominan bentuk partisipasi interaktif dan observasi *nonpartisipasif* (observasi secara tidak langsung atau tidak secara terang-terangan). Menurut Cresswell (2010:267) observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Patton (2009:131-132) bahwa pengamatan berperan serta dapat dilakukan dengan empat cara. *Pertama*, Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

pengamatan berperan serta secara lengkap (*complete participant*). Artinya aktivitas peneliti sepenuhnya menjadi anggota dari kelompok yang diamati. Dengan demikian, seorang peneliti dapat memperoleh semua informasi dan subyek penelitian, termasuk yang rahasia sekalipun. *Kedua*, berperan serta sebagai pengamat (*participant as observer*). Artinya peneliti masuk ke dalam kelompok subyek penelitian tidak sepenuhnya, melainkan hanya sekedar sebagai pengamat. Peran yang demikian konsekuensinya sering terbatas untuk mendapatkan seluruh informasi yang ada, terutama yang bersifat rahasia.

Ketiga, peneliti berperan sebagai pengamat yang berperan serta (*observer as participant*). Peran ini dilakukan peneliti karena peneliti secara umum memang diketahui sebagai peneliti. Peran ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, termasuk informasi rahasia sekalipun. *Keempat*, peneliti berperan sebagai pengamat penuh (*complete observer*). Peran ini dilakukan oleh peneliti secara sembunyi-sembunyi dan tidak langsung dalam arti terjun ke lapangan tapi bukan sebagai identitas peneliti melainkan dengan cara sebagai warga masyarakat juga, sehingga pengamat dengan leluasa melihat setiap aktivitas dan perilaku yang diteliti. Hampir dapat dikatakan, tidak ada rahasia yang dapat diamati.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan observasi dengan cara-cara yang kedua, ketiga, dan keempat. Alasan peneliti melakukan observasi ialah untuk menyajikan gambaran realistik tentang bagaimana realitas sikap toleransi dan peduli sosial siswa SMAN 4 Balikpapan Kalimantan Timur, bagaimana proses pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial siswa, Faktor-faktor penghambat dan penunjang apa sajakah dalam proses pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial siswa dan upaya pihak sekolah dalam mengatasi hambatan proses pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial siswa, apakah dalam proses situ terdapat unsur peningkatan watak kewarganegaraan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung ke SMAN 4 Balikpapan.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat. Cresswell (2010; 269-270) pengumpulan data dalam kualitatif melalui dokumen dapat dilakukan melalui dokumen public (seperti Koran, majalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, diary, surat, email) dan materi audio visual berupa foto, objek-objek, seni, video tape atau segala jenis suara atau bunyi. Ada beberapa alasan menggunakan dokumen dan catatan, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1985:276-277) antara lain sebagai berikut:

- a) Dokumen dan catatan selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif mudah.
- b) Merupakan sumber informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya.
- c) Dokumen dan catatan merupakan informasi yang kaya.
- d) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan formal.
- e) Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non-reactive, tidak memberi reaksi/respon atas perlakuan peneliti. Meskipun istilah dokumen dan catatan sering kali digunakan untuk menunjukkan satu arti, tetapi pada dasarnya kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda bila ditinjau dari tujuan dan analisis yang digunakan.

Pemilihan metode ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat diperoleh ungkapan bagaimana pembinaan nilai toleransi dan peduli sosial dalam pendidikan karakter sebagai upaya memantapkan watak kewarganegaraan siswa. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Studi Literatur

Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dan berhubungan dengan pembinaan yang terkait dengan nilai toleransi, peduli sosial dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

H. Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2000: 103) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

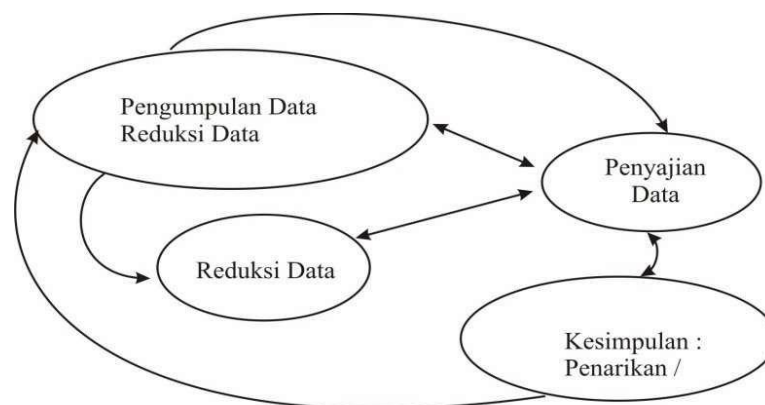
Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagan 3.1
Komponen Analisis Data



Sumber : Miles dan Huberman (2007:20)

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus interaktif. Penulis harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data digunakan untuk mendeskripsikan, mengkonstruksi, catatan lapangan. Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan susunan dan sistematika secara konsisten. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pada pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa

penelitian terhadap masalah yang diteliti. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian. Dengan cara melakukan pengelompokkan tersebut maka peneliti untuk menampilkan konstruksi data yang diperoleh.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi secara konsisten. Sesuai dengan aspek-aspek penelitian ini, maka data atau informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan secara berturut-turut mengenai keadaan aktual lokasi penelitian, dan pembinaan pendidikan karakter nilai toleransi dan peduli sosial dalam memantapkan watak kewarganegaraan siswa.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan akan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara bertahap. *Pertama*, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. *Kedua*, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkap temuan-temuan penelitian ini.

Yuni Maya Sari, 2014

Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (CIVIC DISPOSITION) Siswa